

Pengaruh Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum JSIT Terhadap Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis di SMA IT Alfityah Pekanbaru

Riski Darmawan Putra¹ Supentri² Mirza Hardian³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: Riski.darmawan2609@student.unri.ac.id¹ supentri@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai apakah terdapat pengaruh Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum JSIT Terhadap Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Di SMA IT Alfityah Pekanbaru. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini probabilistic sampling sampel yang menampilkan semua item atau anggota populasi. Jumlah responden yang digunakan berjumlah 42 responden dengan kriteria telah mengikuti proses pembelajaran PPKn yang tengah berjalan dengan didasarkan dengan kurikulum JSIT. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi sederhana Yang mengaitkan dua variabel atau lebih. dengan pendekatan kuantitatif meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji regresi linier sederhana, uji t dan koefisien determinan (R). Hasil dan temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum JSIT memiliki pengaruh terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis

Kata Kunci: Pengaruh, Pembelajaran PPKn, Kurikulum JSIT, dan Kemampuan Berpikir Kritis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya buat memanusiation manusia. Lewat pendidikan, kemampuan manusia berkembang serta tumbuh jadi individu yang metode berpikirnya tertata, perilaku serta sikap baiknya terwujud Dengan kata lain, pembelajaran menggiring manusia dari ketidaktahuan dini kebanyakan perihal, kesikap dini, memanusiation manusia, salah satunya merupakan kebutuhan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah serangkaian rencana dan aturan yang mengatur tujuan, materi, metode pengajaran, dan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar mengajar guna mencapai sasaran pendidikan nasional. Kurikulum pada dasarnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai cocok dengan pedoman pembelajaran nasional dalam sebagian ahli mengemukakan tujuan kurikulum dibesarkan selaku asumsi terhadap tuntutan, keadaan, serta kebutuhan warga yang terus tumbuh. Benak ditunjukkan buat menggapai nilai-nilai filosofis,serta filosofi negeri (Fatimah angkatan laut (AL) ,2021:16). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pada dasarnya bertujuan untuk mempromosikan perkembangan peserta didik agar mereka memiliki karakter yang beriman, kreatif, inovatif, produktif, dan afektif, dengan tujuan memenuhi tuntutan, konteks, filosofi, serta nilai-nilai negara, serta mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan berkelompok, berbangsa, bernegara, dan dalam peradaban global.

Sebagai contoh konkret, kita dapat merujuk pada SMA IT Alfityah yang telah menerapkan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Kurikulum JSIT adalah suatu pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur dari kurikulum nasional dengan kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Ismail, 2018:101). Untuk itu, Sekolah islam Terpadu berupaya membuka jalur untuk pembangunan pembelajaran yang bermutu, salah satunya dengan mengupayakan terciptanya sesuatu pengajaran yang balance antara ilmu pengetahuan serta

nilai-nilai Islam. membentuk pembelajaran kekuatan serta kepribadian yang efisien. Dalam kurikulum JSIT, semua mata pelajaran harus memiliki prinsip-prinsip Islam (Muhab, 2014:16). Dikatakan pula bahwa sejalan dengan tujuan, sasaran dan strategi sekolah, Jaringan Sekolah Islam Terpadu telah mengembangkan sistem prinsip-prinsip yang menjawab keunikan JSIT. Kurikulum standar berdasarkan prinsip-prinsip terpadu pendidikan sekolah Islam telah direvisi. Tidak hanya itu, pendidikan berbasis Islam merupakan sistem pendidikan yang bertumpu pada dua aspek, yaitu implementasi ajaran Islam dalam membentuk karakter anak karena ajaran Islam memiliki akhlak yang baik (Ramadani, Marini dan Sumantri, 2021:1617).

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu yang mempromosikan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan, mereka diharapkan untuk berpikir, mengusulkan ide, dan ketika berhasil mengatasi masalah tersebut, mereka akan memperoleh pengetahuan baru (Astawa et al., 2020; Larasati & Gafur, 2018; Wiyasa, 2018:199). Kemampuan berpikir kritis pada umumnya mengacu pada kemampuan berpikir secara logis dan terstruktur, dengan tujuan untuk memahami keterkaitan antara ide-ide atau fakta. Sebagaimana menurut Ennis (2011:17) hal tersebut sejalan dengan konsep dan ajaran yang ada dalam pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT. Berdasarkan hasil observasi mengenai tingkat cara berpikir secara kritis terhadap pembelajaran PPKn di SMA IT Alftiyah Penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kekurangan terhadap cara berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran PPKn berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pertanyaan yang monoton selama berdiskusi, kurangnya membanding dan membedakan point materi yang diperoleh dalam diskusi dan kurang memperhatikan bagian-bagian kecil serta keseluruhan hal yang dapat meningkatkan cara berpikir secara kritis. Berdasarkan observasi penulis atas latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji apakah penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMA IT Alfityah memiliki pengaruh dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:15), metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana yang menghubungkan dua variabel atau lebih, dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena tujuannya adalah untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran PPKn terhadap kemampuan berpikir kritis berdasarkan kurikulum JSIT di SMA IT Alfityah Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dipapar sebelumnya, penelitian ini berjudul Pengaruh Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT terhadap kemampuan berpikir kritis SMA IT Alfityah Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan metode angket dengan sampel penelitian 42 siswa sebagai responden. Kemudian, untuk lebih memperjelas hasil dari penelitian ini, berikut penjabaran pembahasannya.

Pembelajaran PPKn berdasarkan Kuriukulum JSIT

Setelah mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan, seperti sumber daya yang tersedia, dukungan lembaga, partisipasi masyarakat sekitar, serta memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Robingatin, 2015:12). Selain itu, pelaksanaan program JSIT akan

berhasil jika didukung oleh banyak pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dan melalui organisasi ini, program JSIT merupakan perpaduan antara kurikulum sekolah dan sistem pendidikan nasional. Salah satu halangan yang menghambat pelaksanaan program ini adalah faktor produksi, termasuk sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), serta peralatan dan perlengkapan (Rezeki, 2018:96). Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT (Variabel X) berada pada tingkat "Sangat Baik". Hal ini dikarenakan pada variabel Pembelajaran PPKn hasil presentase rata-rata responden yang menanggapi sebanyak 63% menjawab Sangat Setuju (SS), sebanyak 50% menjawab Setuju (S), sebanyak 36% menjawab Cukup setuju (CS), dan yang menjawab Kurang Setuju (KS) sebanyak 3%. Penjumlahannya yakni 0% dimana presentase tersebut berada pada rentang 50%-75%. Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PPKn berada ditingkat Setuju.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT (Variabel X), tidak semua responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Beberapa di antaranya hanya menyatakan persetujuan sebatas "cukup setuju," mulai dari indikator tertentu (1) Salah satu tujuan Kurikulum JSIT adalah mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks di sekolah dan masyarakat. Terdata dari tiga pernyataan terdapat dua pernyataan yang di isi cukup setuju hal ini disebabkan karena belum ada nya sikap yang menyeluruh dalam segi pembinaan yang intensif (2) Kurikulum ini mengedepankan konsep bahwa sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, dan tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dianggap sebagai sumber pembelajaran yang berharga. Dalam indikator ini tiga pernyataan yang terkait dalam pernyataan tersebut terdapat delapan pernyataan di isi cukup setuju hal ini membuktikan belum ada nya peran dari salah satu instrument kurikulum JSIT yaitu guru sebagai pendidik yang belum sepenuhnya mampu Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar (3) Kurikulum ini memberikan fleksibilitas waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam indikator ini terdapat tiga pernyataan yang diberikan dari konsep pernyataan tersebut terdapat 4 pernyataan dijawab cukup setuju hal ini disebabkan karena siswa merasa lingkungan yang ada belum memberikan mereka ruang lingkup yang luas untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan ditambah jadwal pelajaran yang begitu ketat sehingga membatasi ruang lingkup siswa (4) Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi yang dijelaskan dalam bentuk kompetensi inti yang kemudian diuraikan lebih rinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan di ranah kognitif dan mengasah minat, kemampuan, serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik. dalam indikator ini terdapat tiga pernyataan yang diberikan dalam indikator tersebut terdapat tiga responden yang menjawab cukup setuju hal tersebut disebabkan karena belum ada nya peran guru dan orang tua dalam pengembangan kompetensi yang cukup signifikan menyeluruh meningkatkan ilmu pengetahuan pada bidang kognitif (5) Dalam Kurikulum JSIT, kompetensi inti kelas diintegrasikan menjadi unsur-unsur pengorganisasi (*organizing elements*) dalam kompetensi dasar. Seluruh kompetensi dasar dan proses pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi yang telah dinyatakan dalam kompetensi inti, dalam indikator ini terdapat tiga indikator yang dimana terdapat tujuh responden yang menjawab cukup setuju hal ini timbul disebabkan belum adanya peran dari lingkungan sekolah dalam memberikan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh seorang siswa. (6) Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi dasar berdasarkan prinsip akumulatif, di mana kompetensi saling

memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) satu sama lain antar-mata pelajaran dan berbagai tingkat pendidikan (dalam organisasi horizontal dan vertikal). dalam aspek ini terdapat dua indikator yang dimana diperoleh satu orang yang menjawab cukup setuju hal ini timbul karena belum adanya peran dari teman siswa dalam merangkul temannya untuk mengembangkan Kompetensi dasar dalam kurikulum ini didasarkan pada prinsip akumulatif, di mana kompetensi satu sama lain saling memperkuat (*reinforced*) dan saling memperkaya (*enriched*).

Dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan, seperti sumber daya yang tersedia, dukungan lembaga, partisipasi masyarakat sekitar, serta memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Robingatin, 2015:12). Selain itu, pelaksanaan program JSIT akan berhasil jika didukung oleh banyak pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dan melalui organisasi ini, program JSIT merupakan perpaduan antara kurikulum sekolah dan sistem pendidikan nasional. Salah satu halangan yang menghambat pelaksanaan program ini adalah faktor produksi, termasuk sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), serta peralatan dan perlengkapan (Rezeki, 2018:96). Dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum JSIT, faktor instrumen memiliki peran yang sangat krusial sebagai penunjang untuk mencapai kesuksesan dalam pencapaian pendidikan yang diinginkan, baik dari perspektif sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA), serta peralatan dan perlengkapan sekolah.

Kemampuan Berpikir Kritis

Sementara itu, dalam hal kemampuan berpikir kritis (Y), tingkatnya berada pada kategori "Sangat Baik." Ini disebabkan oleh hasil presentasi rata-rata responden, di mana sekitar 70% menjawab "Sangat Setuju (SS)," sekitar 50% menjawab "Setuju (S)," sekitar 37% menjawab "Cukup Setuju (CS)," dan hanya sekitar 3% yang menjawab "Kurang Setuju (KS)." Jika hasil ini dijumlahkan, presentase berada pada rentang 50%-75%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PPKn berada pada tingkat "Setuju." Dapat disimpulkan dalam bahwa dalam kemampuan berpikir kritis (variabel Y) tidak semua responden menjawab sangat setuju dan setuju ada beberapa responden yang menjawab pernyataan dengan cukup setuju dimulai dari (1) Klarifikasi dasar (*Basic Clarification*) dalam aspek ini terdapat tiga indikator yang dimana ada tujuh yang menjawab cukup setuju hal ini disebabkan karena belum adanya pemahaman dari responden dalam merumuskan suatu pertanyaan, menganalisis argument dalam sesi diskusi, dan bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi yang diberikan. (2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Bases for a decision*). Dalam aspek ini terdapat dua indikator yang dimana ada 5 pernyataan responden yang menjawab cukup setuju hal ini disebabkan karena kesadaran siswa yang ada dalam mempertanyakan kredibilitas suatu sumber yang diberikan dan sudah mempelajari terlebih dahulu materi yang sesuai pertanyaan yang ditanyakan (3) Menyimpulkan (*Inference*) dalam konteks ini terdapat tiga indikator yang dimana ada 1 pernyataan responden yang menjawab cukup setuju hal ini disebabkan karena siswa sulit menyimpulkan pembelajaran secara umum, menyimpulkan pembelajaran secara terperinci, dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan dalam menjawab dan bertanya hal ini timbul juga disebabkan karena lingkungan yang kurang mendukung. (4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*) dalam aspek ini terdapat dua indikator pernyataan yang dimana tidak terdapat pernyataan cukup setuju hal ini disebabkan karena sudah pahami nya siswa dalam mengidentifikasi suatu istilah dan mempertimbangkan pengambilan definisi dan dalam diskusi mengacu pada asumsi sesuai topik pembahasan. (5) Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*) dalam konteks ini terdapat dua indikator yang menjadi

pernyataan dalam indikator tersebut tidak terdapat jawaban cukup setuju hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa sudah mampu mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, dan mampu membuat serta mempertahankan sebuah argument selama sesi diskusi belangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh Ennis (2011:17), berpikir kritis adalah suatu jenis berpikir yang rasional dan logis, yang berfokus pada proses pengambilan keputusan mengenai apa yang diyakini dan dilakukan oleh seseorang. Kemampuan berpikir kritis adalah aspek individual yang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran yang memperkuat kemampuan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan cara pengambilan keputusan yang penting dalam proses berpikir kritis. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS menunjukkan bahwa persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = 16,582 + 0,581X$. Dalam persamaan ini, konstanta (16,582) menunjukkan bahwa nilai konsistensi dari variabel Pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum JSIT adalah sebesar 16,582. Sementara itu, koefisien regresi X (0,581) menyiratkan bahwa dengan setiap peningkatan sebesar 1% dalam variabel Pembelajaran, kemampuan berfikir kritis akan meningkat sebesar 0,581. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT (X) memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan Berfikir Kritis (Y). Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa nilai t hitung (36,582) lebih besar daripada nilai t tabel (5,056), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT dan Kemampuan Berfikir Kritis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT dan Kemampuan Berfikir Kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum JSIT terhadap pembentukan karakter berpikir kritis, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PPKn berbasis Kurikulum JSIT (Variabel X) dan kemampuan berpikir kritis (Variabel Y). Persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = 16,582 + 0,581X$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam variabel Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,581 dalam kemampuan berpikir kritis. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,403 atau 40,3%, yang berarti bahwa variabel Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT memberikan kontribusi sekitar 40,3% terhadap kemampuan berpikir kritis. Selebihnya, sekitar 59,7% (100% - 40,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran PPKn berbasis kurikulum JSIT memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA IT Alfityah Pekanbaru. Ini mengindikasikan bahwa penerapan kurikulum JSIT dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter berpikir kritis siswa, walaupun pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. B. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), (199–210).
- Ennis, Robert H. (2011). A concept of critical thinking. *Harvard Educational Review*
- Fatimah, I. F., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., Zaqiah, Q. Y., Cimencrang,

- Ismail, F. (2018). Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Trpadu) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Furqoon Palembang. *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), (14–33).
- J., Gedebage, K., & Bandung, K. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), (16–30).
- Muhab, S. (2014). Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,5(3), (207-209)
- Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), (1617–1624).
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana
- Robingatin, S. (2015). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), (127–154).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supentri. 2020. Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perangkat pembelajaran abad-21 berbasis merdeka belajar di Kabupaten Pelalawan Riau
- UU No 20 tahun 2003